

STUDI LITERATUR TENTANG PERILAKU BULLYING PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Resqi Nabilah Rapiq¹, Salsabila Nasution²

^{1,2} Universitas Negeri Makassar

Email Korespondensi: nabilahrapiq@gmail.com

Abstrak

Bullying masih menjadi persoalan krusial yang kerap terjadi di tingkat Sekolah Menengah Pertama. Perilaku ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti kekerasan fisik, verbal, nonverbal, hingga cyberbullying, yang berdampak signifikan terhadap kesehatan psikologis, hubungan sosial, dan capaian akademik peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena bullying pada siswa SMP melalui kajian literatur terhadap sejumlah artikel ilmiah. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan *literature review*, dengan penelusuran artikel melalui *Google Scholar*, ResearchGate, dan sumber publikasi lain menggunakan kata kunci terkait bullying dan siswa SMP. Dari proses seleksi berdasarkan kriteria akses penuh dan relevansi tahun publikasi, diperoleh 15 artikel untuk dianalisis. Hasil kajian menunjukkan bahwa bullying dipengaruhi oleh faktor keluarga, lingkungan teman sebaya, paparan media sosial, serta pengalaman traumatis sebelumnya. Dampaknya meliputi gangguan emosional, menurunnya motivasi belajar, isolasi sosial, bahkan perubahan peran korban menjadi pelaku. Temuan ini menegaskan perlunya penanganan komprehensif melalui edukasi anti-bullying, penguatan peran guru BK, penegakan aturan sekolah, serta kerja sama antara sekolah dan orang tua..

Kata Kunci: *bullying*, siswa SMP, studi literatur, strategi penanganan.

Abstract

Bullying remains a critical issue that frequently occurs at the junior high school level. This behavior manifests in various forms, including physical, verbal, nonverbal, and cyberbullying, which significantly affect students' psychological well-being, social relationships, and academic achievement. This study aims to describe the phenomenon of bullying among junior high school students through a literature review of scientific articles. The research employed a qualitative approach using a literature review method, with articles collected from Google Scholar, ResearchGate, and other academic publications using keywords related to bullying and junior high school students. Based on relevance and full-access criteria, 15 articles were selected for analysis. The findings indicate that bullying is influenced by family background, peer environment, social media exposure, and past traumatic experiences. The impacts include emotional distress, decreased learning motivation, social withdrawal, and even role reversal from victim to perpetrator. These findings highlight the importance of comprehensive interventions, including anti-bullying education, strengthening the role of school counselors, strict enforcement of school regulations, and collaboration between schools and parents.

Keywords: bullying, junior high school students, literature review, management strategy.

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan tempat yang menjadi wadah bagi semua anak untuk memperoleh pendidikan, mengembangkan potensi, dan membangun karakter. Namun, dalam kenyataannya, masih sering ditemukan kasus diskriminasi di lingkungan sekolah. Diskriminasi terhadap siswa sangat banyak bentuknya, seperti perbedaan perlakuan berdasarkan status ekonomi, kemampuan akademik, gender, suku, agama, maupun penampilan fisik. Perlakuan yang tidak adil ini dapat menimbulkan rasa rendah diri, menurunkan motivasi belajar, bahkan menyebabkan siswa menarik diri dari lingkungan sosialnya.

Salah satu masalah yang masih banyak ditemukan di lingkungan pendidikan adalah diskriminasi. Diskriminasi terjadi ketika siswa menerima perlakuan berbeda yang merugikan berdasarkan faktor tertentu, faktor-faktor diskriminasi yang terjadi di sekolah sangat beragam. Guru, teman sebaya, maupun sistem pendidikan itu sendiri tanpa disadari menjadi pemicu utama munculnya perilaku diskriminasi, misalnya guru yang lebih memperhatikan siswa yang berprestasi dibandingkan siswa dengan kemampuan belajar yang rendah. Begitu pula pergaulan antar siswa yang sering kali membuat mereka membedakan teman berdasarkan status, penampilan atau kondisi ekonomi

Selain itu, interaksi antar siswa pun sering kali menjadi sumber diskriminasi. Kelompok pertemanan di sekolah sering terbentuk berdasarkan kesamaan bentuk atau penampilan. Siswa yang dianggap berbeda, baik dari segi ekonomi, cara berpakaian, atau latar belakang keluarga, mungkin akan dijauhi dan diperlakukan tidak ramah oleh teman sebaya. Hal ini dapat menimbulkan rasa minder dan menurunkan kesejahteraan emosional. Fenomena diskriminasi di sekolah dianggap sepele. Dampaknya dapat mengganggu perkembangan psikologis, emosional, dan akademik siswa. Perasaan tidak diterima, rendah diri, hingga hilangnya motivasi belajar sering menjadi konsekuensi yang dialami oleh siswa yang menjadi korban diskriminasi. Jika dibiarkan begitu saja, diskriminasi dapat berdampak besar terhadap perkembangan peserta didik. Mereka yang mengalami diskriminasi berpotensi kehilangan kepercayaan diri, mengalami stress, bahkan menurunkan motivasi belajar. Dalam jangka Panjang, kondisi ini dapat menghambat pencapaian akademik serta perkembangan sosial-emosional yang seharusnya tumbuh secara optimal.

Selain berdampak pada hubungan antar siswa, diskriminasi juga dapat memengaruhi iklim belajar secara keseluruhan. Ketika lingkungan sekolah tidak kondusif dan tidak memberikan rasa aman, siswa sulit untuk berkonsentrasi dan menunjukkan potensi terbaik mereka. Suasana kelas yang kurang suportif dapat menurunkan semangat belajar dan membuat siswa merasa tidak memiliki tempat untuk berkembang. Hal ini tentu menghambat tujuan utama pendidikan, yaitu menciptakan generasi yang cerdas, berkarakter, dan berdaya saing. Sekolah memiliki peran strategis dalam mencegah muncul perilaku diskriminatif. Upaya penanganan dapat dilakukan dengan membangun budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai kesetaraan dan toleransi antar siswa. Guru sebagai figure penting dalam pembelajaran harus mampu memberikan contoh sikap adil dan menciptakan suasana kelas yang aman bagi semua. Selain guru, pihak sekolah juga perlu melakukan evaluasi terhadap kebijakan dan sistem pendidikan yang diterapkan.

Dan di sisi lain, perkembangan teknologi dan media sosial juga turut memengaruhi munculnya diskriminasi di sekolah. Komentar negatif, perbandingan antar teman, serta konten yang memperkuat stereotip tertentu seringkali memicu tekanan sosial di kalangan peserta didik. Tidak jarang, diskriminasi yang terjadi di dunia maya merembet ke lingkungan sekolah, sehingga membuat korban merasa tertekan baik secara emosional

maupun mental. Hal ini menunjukkan bahwa diskriminasi tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga secara digital, yang dampaknya tidak kalah serius.

Melihat berbagai bentuk permasalahan tersebut, penting bagi sekolah untuk membangun lingkungan yang lebih inklusif dan berpihak pada semua siswa tanpa kecuali. Lingkungan yang menghargai keberagaman akan membantu siswa berkembang secara optimal dalam aspek akademik maupun sosial-emosional. Oleh karena itu, diperlukan penelitian dan pemahaman mendalam mengenai fenomena diskriminasi di sekolah agar dapat ditemukan strategi pencegahan yang efektif dan berpihak pada kesejahteraan peserta didik.

METODE

Untuk meneliti permasalahan ini, penulis menggunakan metode studi literatur, yaitu dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber tertulis berupa jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta hasil studi terdahulu yang membahas diskriminasi di lingkungan sekolah. Melalui metode ini, penulis berupaya memahami bentuk-bentuk diskriminasi yang terjadi di sekolah, faktor-faktor penyebabnya, serta dampaknya terhadap perkembangan akademik, sosial, dan psikologis peserta didik (Banks, 2015; Santrock, 2018).

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menyeleksi literatur yang relevan dan mutakhir agar informasi yang diperoleh bersifat akurat serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Selanjutnya, penulis membandingkan temuan dari berbagai sumber untuk mengidentifikasi pola, persamaan, maupun perbedaan hasil penelitian yang ada. Hasil kajian literatur ini digunakan sebagai dasar dalam menyusun pembahasan dan menarik kesimpulan penelitian secara sistematis dan komprehensif (Creswell, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Adapun Hasil studi literatur dalam penelitian ini tertuang pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Deskripsi Data Artikel tentang gambaran *bullying* siswa di sekolah menengah pertama: Perspektif studi literatur

No. Identitas Artikel	Metode	Hasil Penelitian	Ringkasan Penelitian
Penelitian			
1. Saleh Al Hamid, Siti Mokogunta. (2023). "Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku <i>Bullying</i> Siswa Sekolah Menengah Pertama"	Kualitatif deskriptif-mendeskripsikan dan mendapatkan gambaran terkait faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku <i>bullying</i>	terdapat 3 faktor penyebab terjadinya <i>bullying</i> di SMP Negeri 4 Kotamobagu yaitu faktor keluarga, faktor teman sebaya, faktor tayangan televisi dan media sosial.	ketiga faktor (keluarga, teman sebaya, dan media) sangat memengaruhi perilaku siswa dan memicu tindakan <i>bullying</i> . Peran orang tua dan guru sangat diharapkan dalam pencegahan <i>bullying</i> melalui pengawasan yang ketat, pendidikan karakter, dan penciptaan lingkungan yang suportif.

2.	<p>Gede, I., Surya Kardiana, and Wayan Westa. n.d. (2015). "Gambaran Tingkat Depresi Terhadap Perilaku <i>Bullying</i> Pada Siswa Di SMP PGRI 2 Denpasar".</p>	<p>Metode Kuantitatif ancangan penelitan deskriptif cross sectional</p>	<p>sebesar 28,4% mengalami perilaku <i>bullying</i> intensitas ringan dan 6,3% mengalami perilaku <i>bullying</i> intensitas sedang dan responden lainnya tidak pernah mengalami perilaku <i>bullying</i>. Tingkat depresi ditemukan 26,3% depresi ringan, 14,7% depresi sedang dan responden lainnya normal</p>	<p>Siswa SMP PGRI 2 Denpasar, yang mengalami tindakan <i>bullying</i> cenderung akan mengalami depresi.</p>
3	<p>Rizkiyani, Fita, iwan Shalahuddin, Indra Maulana, and Theresia Eriyani. (2022). "Gambaran Sikap Siswa Terhadap Perilaku <i>Bullying</i> Di SMPN 2 Tarogong Kidul Kabupaten Garut"</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan adalah jenis kuantitatif</p>	<p>Sikap siswa terhadap perilaku <i>bullying</i>, 132 orang (52,2%) memiliki sikap positif, dan 121 orang (47,8%) memiliki sikap negatif.</p>	<p>dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki sikap positif perilaku <i>bullying</i>. Hal ini dipengaruhi oleh faktor orang lain yang yang dianggap penting salah satunya guru, Dimana guru memberikan pengetahuan dan pemahaman berupa sosialililasi dan diarahkan agar siswa tidak melakukan perilaku <i>bullying</i>.</p>
4.	<p>Widya, Anindita, Ningrum Bimbingan, Dan Konseling, Elisabeth Christiana, S. Pd, M. P. Bimbingan, Drs Moch Nursalim, M. Si Bimbingan, Dra Retno Lukitaningsih, and Kons Bimbingan. n.d. (2016). <i>STUDI TENTANG PERILAKU BULLYING DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA SE-KECAMATAN PRAJURIT KULON KOTA MOJOKERTO SERTA PENANGANAN OLEH GURU BK</i></p>	<p>Deskriptif- penelitian yang berusaha untuk mendiskripsikan suatu gejala, peristiwa, keasian yang terjadi pada saat sekarang.</p>	<p><i>Bullying</i> pada siswa dipengaruhi oleh kurangnya kasih sayang dan masalah dalam keluarga, serta sifat agresif individu. Banyak pelaku sebelumnya adalah korban yang kemudian meniru dan memicu perilaku <i>bullying</i> pada lingkungan sekitarnya.</p>	<p>Faktor perilaku <i>bullying</i> terjadi adanya dua faktor yaitu faktor keluarga dan faktor individu.</p>

5.	Ballerina, Titisa, and Aria Saloka Immanuel. (2019). <i>Menelisis Perilaku Perundungan Pada Siswa SMP Di Yogyakarta.</i>	Subjek - melakukan <i>cluster random sampling</i>	Wujud perilaku perundungan yang terjadi antara lain verbal, non verbal, dan fisik. Perilaku perundungan terjadi ketika terdapat sosok siswa yang memiliki ciri khusus atau berbeda dengan teman lain, misalnya suara cempreng, warna kulit hitam, ataupun sering mendapat hukuman dari guru	Perilaku perundungan yang terjadi antara lain verbal, non verbal, dan fisik. Perilaku perundungan terjadi karena adanya dinamika antara pelaku, korban, dan lingkungan. Teman sebaya memiliki peran yang sangat penting dalam terjadi perilaku perundungan di sekolah.
6.	Nurvadila R, Elita V, Kurnia Putri D. (2020). Persepsi Pelajar Terhadap Tindakan <i>Bullying</i> Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 5 Pekanbaru	Metode penelitian ini berdasarkan fenomenologi yang mengharuskan pendekatan yang menyeluruh, memandang objek yang akan diteliti sebagai konteks yang alami dan bukan sebagian.	Persepsi pelajar dalam melakukan <i>bullying</i> dengan menganggap sebagai hal yang menyenangkan dan juga hal yang biasa dilakukan, serta perasaan pelajar setelah melakukan <i>bullying</i> seperti perasaan menyesal dan juga merasa tidak wajar.	Sebagian pelajar memandang Tindakan <i>bullying</i> sebagai sesuatu yang “menyenangkan” atau hal biasa dilakukan, beberapa pelajar juga mengungkapkan munculnya perasaan menyesal dan merasa Tindakan tersebut tidak sepatasnya dilakukan.
7.	Halimah A, Khumas A, Zainuddin K. (2015) <i>Persepsi Pada Bystander Terhadap Intensitas Bullying Pada Siswa SMP</i>	Penelitian ini menggunakan persepsi pada bystander.	Remaja sebagai bystander dalam peristiwa <i>bullying</i> menunjukkan bahwa moral disengagement berhubungan positif terhadap perilaku probully, respons yang tidak sesuai dengan nilai moral dimana seharusnya mereka bertindak untuk menolong atau defender.	Moral disengagement yang tinggi cenderung memiliki sikap positif terhadap perilaku pro- <i>bullying</i> , misalnya mendukung atau tidak menegur pelaku.
8.	Novitasari DI. (2020). <i>PENERAPAN STRATEGI GURU DALAM MENANGANI SCHOOL BULLYING SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA TAMAN SISWA KOTA MOJOKERTO (STUDI KASUS DI SMP TAMAN SISWA KOTA MOJOKERTO).</i>	Penelitian ini memakai metode pendekatan kualitatif dengan menggunakan studi kasus (<i>case studi</i>)	penerapan strategi guru dalam menangani school <i>bullying</i> di SMP Taman Siswa Kota. Mojokerto yakni mengetahui akar permasalahan terjadinya <i>bullying</i> di sekolah, memberikan hukuman pada siswa yang melakukan pelanggaran, memberikan himbauan kepada siswa yang telah melakukan <i>bullying</i> serta siswa lainnya dan memberikan beberapa layanan baik dari guru BK maupun guru yang lainnya	Penanganan <i>bullying</i> di SMP Taman Siswa Kota Mojokerto dilakukan dengan beberapa strategi oleh guru. Selain itu, guru menyediakan layanan bimbingan dan konseling yang melibatkan guru BK maupun guru lainnya.

9.	<p>Permata Sari Y, Azwar W. (2017). “FENOMENA <i>BULLYING</i> SISWA: STUDI TENTANG MOTIF PERILAKU <i>BULLYING</i>”.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggambarkan sesuatu keadaan apa adanya, menggunakan observasi dan wawancara.</p>	<p>Kurangnya kepedulian lingkungan membuat <i>bullying</i> di sekolah meningkat. Banyak pelaku ternyata merupakan korban yang kemudian menindas orang lain untuk melindungi diri dan merasa aman. Tindakan tersebut juga sering menjadi bentuk balas dendam dengan meniru perlakuan yang dulu mereka alami.</p>	<p>Banyak pelaku merupakan korban <i>bullying</i> sebelumnya sehingga mereka meniru perilaku yang pernah dialami.</p>
10.	<p>Fatimah U, Rachma A, Balaqis TL, Gaol RSL, Taufik TA, Bara AB. (2024). Pentingnya Edukasi Tentang <i>Bullying</i> Untuk Mencegah Kejahatan Di Sekolah SMP Negeri 29 Medan. <i>J</i></p>	<p>penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang menguraikan informasi terkait fenomena <i>bullying</i> di sekolah tersebut.</p>	<p><i>bullying</i> di SMP Negeri 29 Medan muncul dalam berbagai bentuk, termasuk <i>bullying</i> verbal, fisik, dan sosial, dengan dampak negatif yang signifikan terhadap kesejahteraan fisik, emosional, dan akademik siswa.</p>	<p><i>Bullying</i> memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap kesejahteraan siswa, baik secara fisik, emosional, maupun akademik.</p>
11.	<p>Suryenti Putri V, Eka Putri M, Hidayat M, (2025) Hubungan Pola Asuh dan Trauma dengan Kejadian <i>Bullying</i> di SMP Nurul Khoir Kota Jambi.</p>	<p>Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross sectional</p>	<p>lebih dari separuh responden pernah mengalami <i>bullying</i> (60,0%), sebagian besar mengalami pola asuh otoriter (41,7%), dan lebih dari separuh mengalami trauma (56,7%). Analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara pola asuh dengan kejadian <i>bullying</i> ($p = 0,032$) serta trauma dengan kejadian <i>bullying</i> ($p = 0,018$)</p>	<p>Pola asuh keras dan trauma dapat meningkatkan risiko remaja melakukan <i>bullying</i>. Sekolah perlu memperkuat pencegahan dan layanan konseling, sementara orang tua dianjurkan menerapkan pola asuh yang hangat, tegas, dan komunikatif untuk menekan terjadinya <i>bullying</i>.</p>
12.	<p>Febriani E, Hariko (2023). Gambaran Perilaku Cyberbullying Siswa Sekolah Menengah Pertama</p>	<p>Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif.</p>	<p>secara umum perilaku cyberbullying siswa di SMPN 25 Padang berada pada kategori sedang. Artinya, siswa SMPN 25 Padang masih menunjukkan perilaku cyberbullying meskipun tidak dalam intensitas tinggi.</p>	<p>Cyberbullying pada siswa SMP masih sering terjadi akibat kurangnya pengawasan dan pemahaman etika digital. Diperlukan peran sekolah dan orang tua untuk mencegahnya.</p>

13.	Saparidah Agustina H, Nuraeni A, Khoerunisa T. (2024). <i>Pelaku Bullying Pada Remaja Di SMP Negeri Kabupaten Subang: Studi Deskriptif</i> .	Metode penelitian ini deskriptif kuantitatif.	Hampir seluruhnya (80,9%) remaja berusia < 15 tahun, sebagian besar (60,7%) berjenis kelamin wanita dan hampir setengahnya (43,8%) sering melakukan <i>bullying</i> .	Diharapkan institusi pendidikan meningkatkan pengawasan dan pengetahuan mengenai <i>bullying</i> pada siswanya sehingga dapat mengurangi adanya pelaku <i>bullying</i> .
14.	Pramudia Trisnani R, Wardani SY, D. (2016) <i>Perilaku Bullying Di Sekolah</i>	Penelitian ini menggunakan metode survey deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang sedang diamati.	Tindakan <i>bullying</i> verbal langsung lebih banyak dilakukan oleh siswa laki-laki sedangkan <i>bullying</i> non verbal tidak langsung banyak dilakukan oleh siswi perempuan.	Bullying masih sering terjadi di lingkungan sekolah dan berdampak negatif pada kondisi psikologis korban. Perilaku ini dipengaruhi oleh faktor individu, keluarga, dan lingkungan sekolah. Upaya pencegahan perlu melibatkan guru, siswa, dan orang tua secara bersama-sama.
15.	Syam A. (2022) ANALISIS PERILAKU BULLYING DAN PENANGANANNYA (STUDI KASUS SALAH SEORANG PELAKU BULLYING DI SMP NEGERI 4 SENDANA).	Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.	Bullying di SMP Negeri 4 Sendana muncul dalam bentuk verbal dan fisik, yang dipengaruhi oleh faktor keluarga, sekolah, lingkungan sosial, serta karakter siswa. Tindakan ini berdampak pada pelaku seperti penurunan prestasi dan dijauhi teman, sementara pihak sekolah menangani kasus <i>bullying</i> melalui sistem poin pelanggaran, pemberian nasehat, serta hukuman seperti mengaji atau membersihkan lingkungan sekolah.	Bullying di SMP Negeri 4 Sendana muncul dalam bentuk verbal dan fisik. Pihak sekolah menangani <i>bullying</i> dengan sistem poin pelanggaran, pemberian nasihat, hukuman seperti mengaji atau membersihkan lingkungan sekolah.

Pembahasan

Bullying merupakan suatu Tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang, dan perbedaan kekuatan yang tidak seimbang antara pelaku dan korban sehingga korban tidak mampu melawan untuk mempertahankan diri. *Bullying* dapat muncul dalam bentuk kekerasan fisik, verbal, maupun tindakan sosial yang membuat korban merasa terintimidasi. perilaku ini dapat menyebabkan korban mengalami ketidaknyamanan dan merasa terancam dalam lingkungan sekolah. *Bullying* muncul karna dipengaruhi oleh motif dan faktor sosial, seperti keinginan untuk berkuasa, mencari perhatian, dan balas dendam. selain itu, *bullying* juga dipahami sebagai bentuk penindasan psikologis yang dapat menimbulkan tekanan emosional, kecemasan, stres, hingga trauma berkepanjangan. Dampaknya tidak hanya memengaruhi kondisi mental siswa, tetapi juga perkembangan akademik, sosial, dan kepribadian korban di masa depan.

Dari berbagai dampak perilaku *bullying* dan masalah perilaku pada siswa, *bullying* juga merupakan bentuk kejahatan di sekolah yang harus dicegah melalui edukasi dan penanganan yang tepat oleh guru serta konselor. Bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah dapat muncul dalam beberapa bentuk, yaitu: *Bullying fisik* (memukul, mencubit, dan menendang) Salah satu bentuk *bullying* yang paling sering terjadi di lingkungan sekolah adalah *bullying* yang mengarah pada fisik seseorang. Bentuk perilaku ini biasanya melakukan Tindakan seperti memukul, menendang, mendorong, menjambak, atau kontak fisik lainnya yang dapat menyebabkan rasa sakit, cedera, maupun ketidaknyamanan. *Bullying* fisik ini sering sering muncul karena pelaku merasa mempunyai kekuatan lebih dari korban, sehingga menunjukkan dominasinya dengan cara menyakiti tubuh korban. *Bullying* verbal (mengejek dengan julukan tertentu) *Bullying* verbal adalah bentuk penindasan yang dilakukan melalui ucapan atau kata-kata yang menyakitkan Tindakan ini dapat berupa mengejek, menghina, memaki, memberikan julukan kasar, mengancam, atau menyebarkan komentar negatif terhadap seseorang.

Bullying nonverbal atau sosial (mengucilkan teman) *Bullying* nonverbal adalah bentuk penindasan yang dilakukan tanpa kata-kata, tetapi melalui Tindakan atau isyarat yang menyakiti perasaan atau merendahkan korban. Bentuknya dapat berupa tatapan sinis, ekspresi mengejek, sengaja mengabaikan seseorang, mempermalukan korban di depan umum, atau membuat Gerakan tubuh yang bersifat menghina. Cyberbullying melalui media digital. Cyberbullying adalah bentuk penindasan yang dilakukan melalui media digital, seperti media sosial, pesan instan, game online, atau platform komunikasi lainnya. Tindakan ini dapat berupa menyebarkan komentar kasar, membagikan foto atau video tanpa izin, membuat akun palsu untuk menipu seseorang, mengirim pesan sebagai ancaman, atau mempermalukan korban di ruang public digital. Keempat bentuk ini umum terjadi di lingkungan sekolah dan dialami oleh peserta didik.

Bullying dapat terjadi karena beberapa faktor, berdasarkan analisis literatur faktor pemicu *bullying* antara lain, Keluarga faktor keluarga sering menjadi pemicu utama munculnya perilaku *bullying*. Pola asuh orang tua yang tidak konsisten kadang terlalu permisif namun di lain waktu memberikan hukuman yang keras dan emosional dapat membingungkan anak dalam memahami batasan perilaku. Selain itu, kondisi keluarga yang tidak harmonis serta kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua dapat mendorong anak untuk mengekspresikan emosi secara negatif, sehingga berpotensi memicu tindakan *bullying* terhadap orang lain. (Saleh Al Hamid1, 2023) (Suryenti Putri et al., 2025)

Teman Sebaya juga dapat menjadi faktor munculnya perilaku *bullying*. Lingkungan pertemanan yang dipenuhi perilaku negatif dapat memberikan pengaruh kuat, sehingga mendorong anak untuk meniru dan akhirnya menjadi pelaku *bullying* (Ballerina & Saloka Immanuel, 2019). Media Sosial dan Tayangan Televisi Berdasarkan hasil dari Survey yang dilakukan Kompas (saripah 2006) disini memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru geraknya (64%) dari kata-katanya (43%). (Saleh Al Hamid1, 2023). Trauma Masa Lalu, kurangnya kepedulian terhadap lingkungan sekolah dapat menyebabkan peningkatan perilaku *bullying* secara signifikan. Banyak pelaku *bullying* sebelumnya merupakan korban yang kemudian melakukan penindasan kepada orang lain sebagai bentuk perlindungan diri dan perasaan aman. Tindakan tersebut sering kali juga menjadi bentuk balas dendam karena mereka meniru perlakuan negatif yang pernah mereka alami. (Permata Sari & Azwar, 2017)

Faktor-faktor ini memicu siswa melakukan tindakan *bullying* dalam interaksi sosial di sekolah, dampak *bullying* bagi siswa *bullying* dapat menimbulkan dampak serius bagi

siswa, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Beberapa dampak yang akan muncul, yaitu, depresi, stress, dan cemas, *bullying* dapat memicu berbagai tekanan psikologis tinggi bagi siswa mereka akan takut datang ke sekolah, kehilangan rasa aman, serta muncul pikiran negatif tentang diri sendiri. Dalam beberapa kasus, korban mengalami gangguan emosi seperti sulit tidur, sering menangis, merasa tidak berharga, hingga trauma yang berkepanjangan hingga berkeinginan untuk bunuh diri. Kondisi ini dapat mengganggu proses tumbuh kembang mental remaja. Menurunnya prestasi belajar Tekanan yang dihadapi dan rasa takut yang berlebihan terhadap pelaku membuat korban sulit fokus saat belajar. Mereka menjadi malas atau enggan pergi ke sekolah sehingga mengakibatkan keterlambatan dan sering absen. Ketidaknyamanan di lingkungan sekolah memicu penurunan motivasi belajar sehingga nilai-nilai akademik menurun dan potensi siswa tidak berkembang secara optimal.

Dijauhi teman dan menarik diri, korban *bullying* sering mengalami pengucilan, dijadikan bahan ejekan, atau dianggap berbeda oleh teman sebaya. Akibatnya, mereka memilih menjauh dari lingkungan sekitar, tidak percaya kepada teman, dan mengalami kesulitan membangun relasi sosial. Perasaan kesepian dan tidak dianggap dapat memperburuk kondisi psikologis siswa. Berubah menjadi pelaku *bullying* dapat menimbulkan siklus kekerasan. Beberapa korban mencoba membalas perbuatan yang mereka alami atau meniru perilaku pelaku agar merasa lebih kuat dan dihargai. Tindakan ini juga muncul sebagai mekanisme pertahanan diri supaya mereka tidak kembali diperlakukan sebagai korban. Akhirnya, *bullying* terus berulang dan semakin sulit dihilangkan di lingkungan sekolah.

Bullying memberikan dampak negatif bagi korban maupun pelaku. Siswa yang mengalami depresi, kecemasan, hingga gangguan sosial. Bahkan terdapat kecenderungan bahwa intensitas *bullying* berkaitan dengan tingkat depresi yang dialami korban. Selain itu, pelaku *bullying* dapat mengalami penurunan prestasi dan dijauhi oleh teman sebaya. sikap dan persepsi terhadap *bullying* Berdasarkan hasil dari penelitian (Nurvadila et al., 2020) yang menunjukkan bahwa sebagian pelajar masih menganggap *bullying* sebagai hal yang biasa atau bagian dari dinamika pergaulan remaja, sehingga tidak selalu dianggap sebagai masalah serius. Persepsi yang keliru ini terjadi karena kurangnya edukasi mengenai bentuk dan dampak *bullying*. Penelitian tentang bystander yang mengungkap bahwa masih banyak siswa yang sebenarnya sadar bahwa *bullying* adalah tindakan negatif, namun mereka malah memilih diam. Bystander biasanya tidak ingin terlibat karena takut ikut menjadi korban atau merasa tidak ada sangkut pautnya terhadap kejadian itu.

Hal ini menunjukkan bahwa persepsi negatif terhadap *bullying* sudah ada, tetapi tidak selalu diikuti oleh tindakan (Halimah et al., 2015) ada sangkut pautnya terhadap kejadian itu. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi negative siswa terhadap *bullying* sudah ada, tetapi tidak selalu diikuti oleh tindakan (Halimah et al., 2015) Persepsi siswa juga dipengaruhi oleh perilaku yang mereka lihat di sekolah. Jika lingkungan sekolah tidak tegas dalam menindak pelaku *bullying*, maka siswa dapat menganggap bahwa perilaku tersebut tidak berbahaya atau boleh dilakukan. (Ballerina & Saloka Immanuel, 2019) (Saleh Al Hamid1, 2023)

Strategi penanganan di sekolah Beberapa strategi pencegahan yang dapat di terapkan oleh guru di sekolah: Memperkuat Edukasi Anti-Bullying Edukasi tentang *bullying* perlu diberikan kepada peserta didik secara rutin agar siswa memahami bentuk, dampak, dan cara mencegah *bullying*. Edukasi dilakukan melalui penyuluhan, kegiatan kelas, maupun program literasi (Fatimah et al., 2024) Optimalisasi Peran Guru BK (Widya et al., n.d.) (Novitasari, 2020) menekankan bahwa guru BK memiliki peran sentral dalam menangani

kasus *bullying*, baik melalui konseling individual, mediasi antara pihak yang terlibat, maupun pendampingan berkelanjutan. Penerapan Aturan dan Sanksi Yang Tegas Sekolah harusnya memiliki aturan tertulis mengenai *bullying* dan menerapkan sanksi tegas terhadap pelaku yang melakukan *bullying*, agar siswa dapat memahami konsekuensi dari perilaku tersebut. (Ballerina & Saloka Immanuel, 2019)(Pramudia Trisnani et al., 2016)

Meningkatkan Pengawasan Lingkungan Sekolah Sekolah harusnya melakukan pengawasan di area yang rawan terjadi *bullying* seperti kantin, lapangan, dan lorong sekolah. Hal ini sangat diperlukan untuk mencegahnya tindakan kekerasan secara langsung. (Saleh Al Hamid1, 2023) Mendorong Peserta Didik Untuk Berani Melapor Banyak siswa menjadi saksi tetapi tidak berani melaporkan pelaku *bullying*. Sekolah juga perlu mengembangkan budaya “saling menjaga” dan menyediakan mekanisme pelaporan aman dan anonim. (Halimah et al., 2015) Pendekatan Konseling Kepada Pelaku dan Korban Pelaku *bullying* sering memiliki latar belakang tertentu seperti pengaruh teman, balas dendam, atau masalah emosional. Oleh karena itu, konseling tidak hanya diberikan pada korban tetapi juga pada pelaku untuk memperbaiki perilaku. (Saparidah Agustina et al., 1984) Kolaborasi Dengan Orang Tua Pentingnya pola asuh dan komunikasi orang tua terhadap anak. Sekolah juga perlu melibatkan orang tua melalui pertemuan, kordinasi, dan edukasi keluarga untuk mencegah *bullying* berulang. (Suryenti Putri et al., 2025) Pencegahan *cyberbullying* meningkat pada siswa SMP. Sekolah perlu mengajarkan etika digital, penggunaan media sosial yang aman, serta menyediakan penanganan khusus untuk kasus *bullying* daring. (Febriani & Hariko, 2023).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, kajian ini masih bersifat deskriptif dan berbasis studi literatur, sehingga belum menggambarkan kondisi empiris secara langsung di lapangan terkait pengalaman korban, pelaku, maupun peran *bystander* dalam kasus *bullying* di sekolah. Kedua, pembahasan belum secara spesifik membedakan karakteristik *bullying* berdasarkan jenjang pendidikan, jenis kelamin, maupun konteks budaya sekolah, sehingga generalisasi temuan masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan empiris dengan metode kuantitatif, kualitatif, atau campuran guna memperoleh gambaran yang lebih mendalam dan kontekstual. Selain itu, penelitian mendatang juga perlu mengeksplorasi efektivitas program pencegahan *bullying*, peran guru BK secara praktis, serta keterlibatan orang tua dan teman sebaya dalam memutus siklus *bullying*, khususnya dalam menghadapi tantangan *cyberbullying* yang semakin meningkat di kalangan peserta didik.

Dengan demikian, upaya pencegahan dan penanganan *bullying* di sekolah memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, melibatkan pengawasan lingkungan sekolah, keberanian peserta didik untuk melapor, layanan konseling bagi pelaku dan korban, kerja sama dengan orang tua, serta edukasi terkait penggunaan media digital secara bijak. Apabila seluruh unsur sekolah dapat bersinergi dalam menciptakan lingkungan yang aman, suportif, dan berorientasi pada kesejahteraan peserta didik, maka praktik *bullying* baik secara langsung maupun daring dapat diminimalkan secara efektif.

PENUTUP

Bullying di sekolah tingkat menengah pertama merupakan fenomena yang masih sering terjadi dan memiliki dampak serius terhadap perkembangan siswa. Berdasarkan hasil studi literatur, *bullying* didefinisikan sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang, serta melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, dengan berbagai bentuk seperti fisik, verbal, nonverbal/sosial, hingga

cyberbullying. Faktor penyebabnya beragam, mulai dari pengaruh keluarga seperti pola asuh dan kondisi rumah, pengaruh teman sebaya, media sosial dan tayangan televisi, hingga pengalaman traumatis di masa lalu. Dampaknya pun sangat merugikan, baik bagi korban maupun pelaku, yang dapat berupa depresi, penurunan prestasi akademik, isolasi sosial, serta terbentuknya siklus *bullying* yang berulang. Persepsi siswa terhadap *bullying* juga masih beragam; sebagian menganggapnya sebagai hal yang biasa terjadi, sementara yang lain memahami dampak negatifnya namun tetap memilih untuk diam karena efek pengamat (*bystander effect*). Untuk mengatasi masalah ini, strategi penanganan yang efektif meliputi edukasi anti-bullying, peran aktif guru BK, penerapan aturan dan sanksi yang tegas, peningkatan pengawasan lingkungan sekolah, penyediaan sistem pelaporan yang aman, layanan konseling, kerja sama dengan orang tua, serta upaya pencegahan *cyberbullying* secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, H. S., Nuraeni, A., & Khoerunisa, T. (n.d.). Pelaku bullying pada remaja di SMP Negeri Kabupaten Subang: Studi deskriptif. *Jurnal Keperawatan Cikini*, 6(2). <https://doi.org/10.55644/jkc.v6i02.178>
- Banks, J. A. (2015). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (6th ed.). Routledge.
- Ballerina, T., & Immanuel, A. S. (2019). Menelisik Perilaku Perundungan Pada Siswa SMP Di Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 3(1), 18–31. <https://doi.org/10.25077/jip.3.1.18-31.2019>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fatimah, U., Rachma, A., Balaqis, T. L., Gaol, R. S. L., Taufik, T. A., & Bara, A. B. (2024). Pentingnya edukasi tentang bullying untuk mencegah kejahatan di sekolah SMP Negeri 29 Medan. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 3(3), 238–243. <https://doi.org/10.59025/js.v3i3.228>
- Febriani, E., & Hariko, R. (2023). Gambaran perilaku cyberbullying siswa sekolah menengah pertama. *Journal of Counseling, Education, and Society*, 4(1), 1–6. Vol.DOI: <https://doi.org/10.29210/08jces312200>
- Halimah, A., Khumas, A., & Zainuddin, K. (2015). Persepsi pada bystander terhadap intensitas bullying pada siswa SMP. *Jurnal Psikologi*, 42.
- Ningrum, A. W. (2016). Studi tentang perilaku bullying di Sekolah Menengah Pertama se-Kecamatan Prajurit Kulon Kota Mojokerto serta penanganan oleh guru BK. *Jurnal BK UNESA*, 6(1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/14220>
- Novitasari, D. I., & Setyowati, R. N. (2020). Penerapan Strategi Guru Dalam Menangani School Bullying Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Taman Siswa Kota Mojokerto (Studi Kasus Di Smp Taman Siswa Kota Mojokerto): Penerapan Strategi Guru Dalam Menangani School Bullying Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Taman Siswa Kota Mojokerto (Studi Kasus Di Smp Taman Siswa Kota Mojokerto). *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 8(3), 1104–1116. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v8n3.p1104-1116>
- Rekha Nurvadila, Rekha Nurvadila. (2020). the students of the bullying action in high school country 5 pekanbaru: the students of the bullying action in high school

- country 5 pekanbaru. *Afiasi : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 50–60. <https://doi.org/10.31943/afiasi.v5i2.99>
- Rizkiyani, F., Shalahuddin, I., Maulana, I., & Eriyani, T. (2022). Gambaran sikap siswa terhadap perilaku bullying di SMPN 2 Tarogong Kidul Kabupaten Garut. *Malahayati Nursing Journal*, 4(8), 1952–1960. <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i8.6701>
- Sari, Yuli P., and Welhendri Azwar. "Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat." *Ijtimaiyya*, vol. 10, no. 2, 2017, doi:[10.24042/ijpmi.v10i2.2366](https://doi.org/10.24042/ijpmi.v10i2.2366).
- Surya Kardiana, I. G., & Westa, I. W. (2015). Gambaran tingkat depresi terhadap perilaku bullying pada siswa di SMP PGRI 2 Denpasar. *E-Jurnal Medika Udayana*. <https://jurnal.harianregional.com/eum/id-13836>
- Trisnani, R. P., & Wardani, S. Y. (2019). PERILAKU BULLYING DI SEKOLAH. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(1). <https://doi.org/10.31316/g.couns.v1i1.37>
- Saleh Al Hamid, & Siti Mokoginta. (2023). Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jambura Journal of Community Empowerment* Volume 4 No. 2 <https://doi.org/10.37411/jjce.v4i2.2841>
- Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Suryenti Putri, V., Eka Putri, M., Hidayat, M., & Nurfitriani, N. (2025). Hubungan pola asuh dan trauma dengan kejadian bullying di SMP Nurul Khoir Kota Jambi. *Jurnal Abdi Bina Jiwa*, 14(2), 192–201. <https://doi.org/10.36565/jab.v14i2.841>
- Syam, M. A. (2022). *Analisis perilaku bullying dan penanganannya (studi kasus salah seorang pelaku bullying di SMP Negeri 4 Sendana)* [Skripsi, Universitas Negeri Makassar]. <https://eprints.unm.ac.id/id/eprint/25191>